

A. LATAR BELAKANG

Lingkungan Hidup Indonesia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan karunia dan rahmat-Nya yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Pancasila, sebagai dasar dan falsafah negara, merupakan kesatuan yang bulat dan utuh yang memberikan keyakinan kepada rakyat dan bangsa Indonesia bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai jika didasarkan atas keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia sebagai pribadi, dalam rangka mencapai kemajuan lahir dan kebahagiaan batin. Antara manusia, masyarakat, dan Lingkungan Hidup terdapat hubungan timbal balik, yang selalu harus dibina dan dikembangkan agar dapat tetap dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang dinamis.

Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional mewajibkan agar sumber daya alam dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Kemakmuran rakyat tersebut haruslah dapat dinikmati generasi masa kini dan generasi masa depan secara berkelanjutan. Pembangunan sebagai upaya sadar dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, baik untuk mencapai kemakmuran lahir maupun untuk mencapai kepuasan batin. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang dengan fungsi Lingkungan Hidup.

Lingkungan Hidup Indonesia sebagai suatu ekosistem terdiri atas berbagai subsistem, yang mempunyai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografi dengan corak ragam yang berbeda yang mengakibatkan daya dukung dan daya tampung Lingkungan Hidup yang berlainan. Keadaan yang demikian memerlukan pembinaan dan pengembangan Lingkungan Hidup yang didasarkan pada keadaan daya dukung dan daya tampung Lingkungan Hidup akan meningkatkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan subsistem, yang berarti juga meningkatkan ketahanan subsistem itu sendiri. Dalam pada itu, pembinaan dan pengembangan subsistem yang satu akan mempengaruhi ketahanan ekosistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan Lingkungan Hidup menuntut dikembangkannya suatu sistem dengan keterpaduan sebagai ciri utamanya. Untuk itu, diperlukan suatu kebijaksanaan nasional pengelolaan

Lingkungan Hidup yang harus dilaksanakan secara taat asas dan konsekuen dari pusat sampai ke daerah.

Arah pembangunan jangka panjang Indonesia adalah pembangunan ekonomi dengan bertumpukan pada pembangunan industri, yang diantaranya memakai berbagai jenis bahan kimia dan zat radioaktif. Disamping menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat, industrialisasi juga dapat menimbulkan kerugian, antara lain dihasilkannya limbah bahan berbahaya dan beracun, yang apabila dibuang ke dalam media Lingkungan Hidup dapat mengancam Lingkungan Hidup, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain.

Secara global, ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan kualitas hidup manusia. Pada kenyataannya, gaya hidup masyarakat industri ditandai oleh pemakaian produk berbasis kimia telah meningkatkan produksi limbah bahan berbahaya dan beracun. Hal itu merupakan tantangan yang besar terhadap cara pembuangan yang aman dengan risiko yang kecil terhadap Lingkungan Hidup, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain.

Menyadari hal tersebut di atas, bahan berbahaya dan beracun beserta limbahnya perlu dikelola dengan baik. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus bebas dari buangan limbah bahan berbahaya dan beracun dari luar wilayah Indonesia.

Makin meningkatnya upaya pembangunan menyebabkan akan makin meningkatnya dampaknya terhadap Lingkungan Hidup. Keadaan ini mendorong makin diperlukannya upaya pengendalian dampak Lingkungan Hidup sehingga risiko terhadap Lingkungan Hidup dapat ditekan sekecil mungkin.

Upaya pengendalian dampak Lingkungan Hidup tidak dapat dilepaskan dari tindakan pengawasan agar ditaatinya ketentuan peraturan Perundang-undangan di bidang Lingkungan Hidup. Suatu perangkat hukum yang bersifat preventif berupa izin melakukan usaha dan/atau kegiatan lain. Oleh karena itu, dalam izin harus dicantumkan secara tegas syarat dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan lainnya. Apa yang dikemukakan tersebut di atas menyiratkan ikut sertanya berbagai instansi dalam pengelolaan Lingkungan Hidup sehingga perlu dipertegas batas wewenang tiap-tiap instansi yang ikut serta di bidang pengelolaan Lingkungan Hidup.

Sesuai dengan hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara hukum, pengembangan sistem pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai bagian pembangunan berkelanjutan yang berwawasan Lingkungan Hidup harus diberi dasar hukum yang jelas, tegas dan menyeluruh guna menjamin kepastian hukum bagi upaya pengelolaan Lingkungan Hidup. Dasar hukum itu dilandasi oleh asas hukum Lingkungan Hidup yang sepenuhnya berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Beban pencemaran udara yang berasal dari sumber bergerak pada tahun 2006 di prediksi untuk parameter debu mencapai 340.230 ton/tahun, SO₂ mencapai 374.093 ton/tahun, NO₂ mencapai 1.762.686 ton/tahun, HC mencapai 2.395.670 ton/tahun, dan CO mencapai 10.354.607 ton /tahun. CO sebagai gas yang tidak berwarna dan berbau, apabila terhirup oleh paru-paru akan masuk dalam peredaran darah menghalangi masuknya oksigen dalam tubuh, Gas CO akan bereaksi dengan hemoglobin yang mengakibatkan berbagai macam penyakit bahkan sampai menimbulkan kematian.

Kebisingan antara 65-80 dB sudah dapat menyebabkan kerusakan pendengaran apabila kontak dalam waktu lama, juga dapat menimbulkan ketegangan jiwa yang berakibat menurunnya kesehatan fisik. Menurut perhitungan super komputer milik Pusat Riset Atmosfer Nasional di Boulder Amerika, kutub utara mencair tahun 2040, ini berarti tinggal 33 tahun lagi buat beruang kutub bertahan hidup, karbondioksida adalah salah satu penyebab memanasnya bumi yang mengancam keberadaan Es di kutub utara.

Masih ingat dicatat sejarah bencana Lingkungan di Indonesia, misalnya tahun 2003, menjelang akhir tahun terjadi bencana banjir di Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara; tahun 2004 terjadi bencana yang lebih besar yaitu Tsunami yang melanda Aceh kemudian belum selesai pemulihan akibat bencana tersebut, tahun 2005 masih berlanjut. Lebih menarik lagi hingga pada awal tahun 2006 disambut dengan bencana banjir Jember ditambah dengan bencana Lumpur panas Lapindo Brantas dan gempa Yogyakarta dan Klaten serta Tsunami Pangandaran dan masih ada sederetan bencana Lingkungan yang terjadi sampai akhir –akhir tahun 2007 terjadi banjir yang melanda Purwodadi, Kudus, Seragen dan daerah yang dilalui sungai Bengawan Solo, serta terjadi Longsor di Karanganyar dan di Kulawi Kabupaten Sigi pada tahun 2011, dan Bahkan yang terjadi baru-baru ini 2012-2013 masih segar diingatan kita terjadinya banjir Bandang di Kabupaten Parigi Moutong tepatnya didesa Dolago dan Boyontongo yang banyak menelan kerugian materil dan bahkan sampai

menelan korban jiwa, Banjir Kota Palu yang terjadi di sungai tinombala akibat kiriman banjir dari daerah penambangan Emas Paboya yang menelan korban dan kerugian materil. Memasuki awal tahun 2013 Ibu Kota Negara Republik Indonesia kembali dilanda banjir yang sangat memprihatinkan, hal ini adalah potret negara kita yang bukan hanya krisis ekonomi tetapi krisis lingkungan semakin parah. Peristiwa ini yang telah membuka mata kita bahwa Indonesia adalah daerah rawan bencana baik karena alam maupun ulah manusia.

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa bumi kita jika diibaratkan sebagai seorang ibu yang selalu menyusui anak –anaknya mulai marah karena dilukai sedemikian rupa oleh aktifitas manusia yang melebihi Daya Dukung Lingkungan yang ada karena manusia semakin ‘ serakah, tamak, dan tidak tau berterimakasih. Keadaan ini tidak hanya dialami oleh Indonesia tetapi merata diseluruh dunia yang terancam bencana Global karena efek Pemanasan Global.

Untuk itu kami Yayasan Giri Wangi yang Bergerak dalam Pelestarian lingkungan hidup tergugah untuk melakukan ‘Penhijauan Kembali’ agar dapat tercapainya semboyan kami yaitu “Hijau Alamku, Hijau Hutanku, Damailah Kotaku, Jayalah Indonesiaku, Jayalah Indonesiaku”. Dan tidak mengalami pemanasan global yang berkepanjangan dan agar perubahan iklim dunia menjadi teratur, serta tidak terjadi bencana alam yang disebabkan karena pengokplotasian hutan.

B. TUJUAN

1. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya alam semesta.
2. Mengurangi pemanasan global yang sangat ditakuti oleh masyarakat
3. Melestarikan alam lewat penghijauan kembali
4. Mengurangi resiko terjadinya berbagai bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia yg tidak sadar akan pentingnya melestarikan alam.

C. SASARAN

Daerah sasaran penghijauan ini terletak di daerah – daerah pinggiran kota dan bantalan sungai yang telah hampir terancam, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Pada survey yang dilaksanakan pada beberapa bulan kebelakang, kegiatan Yayasan Giri Wangi, daerah sasaran banyak mengalami penurunan jumlah tanaman-tanaman besar. Sehingga berakibat pada longsornya tanah pada daerah sekitar, serta terjadi penurunan debit air, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya air pada aliran sungai. Selain itu,

tempat yang akan dijadikan daerah sasaran adalah Kota Tasikmalaya. Oleh karena itulah kami sekelompok orang yang peduli dengan Lingkungan alam ingin sekali untuk melakukan reboisasi atau penghijauan kembali terhadap apa yang telah terjadi di Lingkungan Sekitar.

D. JENIS TANAMAN

Pada dasarnya tujuan dari penghijauan ini adalah penanaman kembali yang mempunyai maksud untuk meningkatkan kestabilan kondisi tanah dan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Jenis tanaman yang cocok untuk tujuan penghijauan tersebut adalah tanaman yang mampu menyerap atau menyimpan air dengan baik dengan kondisi yang telah kami sebutkan dengan di sesuaikan daerah tersebut.

E. Rancangan Kegiatan

No	Waktu	Jenis Kegiatan	ket
1	Januari	Penanaman 15.000 Pohon di di daerah pinggiran seluruh Kota Tasikmalaya	Waktu Pelaksanaan Kondisional
2	Januari	Safari Kota Hijau (pemupukan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan)	Waktu Pelaksanaan Kondisional
3	Maret	Kota butuh Hutan (pelestarian Hutan Kota dalam rangka Hari Hutan Sedunia)	Waktu Pelaksanaan Kondisional
4	Maret	Air bersih untuk masyarakat sehat (penanaman pinggiran sungai dan pembersihan aliran sungai dari sampah dan limbah pabrik dalam peringatan Hari Air Sedunia)	Waktu Pelaksanaan Kondisional
5	Juni	Generasi Hijau Kota Tasikmalaya (memberikan pemahaman dan praktek penanaman terhadap anak usia dini dalam memperingati Hari Anak – Anak Sedunia)	Waktu Pelaksanaan Kondisional
6	Juni	Petani Milenial Kota Tasikmalaya (merangsang generasi muda dalam menjaga lahan pertanian kota dalam rangka memperingati Hari Krida Pertanian)	Waktu Pelaksanaan Kondisional

7	Juli	Asiknya menanam pohon (mengajak Anak Usia Dini untuk tau manfaat lahan hijau dalam Hari Anak Indonesia)	Waktu Pelaksanaan Kondisional
8	September	Petani Berdasi Melek Teknologi (menggaungkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan lahan pertanian dengan metode yang mengikuti perkembangan jaman dalam Hari Tani)	Waktu Pelaksanaan Kondisional
9	November	1 Atap 1 Pohon (Hari Peneneman Pohon Indonesia)	Waktu Pelaksanaan Kondisional

F. ESTIMASI DANA

Adapun estimasi dana yang kami butuhkan di lampirkan.

G. PENUTUP

Demikian proposal ‘Penghijauan Kembali’ agar sebagai gambaran yang akan kami laksanakan. Partisipasi dan peran serta dari semua pihak sangat kami harapkan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tasikmalaya, 10 Januari 2021

Yayasan Giri Wangi



Arpan Syarif

Ketua